

## **Wawasan Hadis Tentang *Tasamuh* (Toleransi) (Suatu Kajian Hadis Tematik)**

Muhammad Sabir

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Hadis merupakan *prima source* ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an.<sup>1</sup> Fungsinya adalah menjelaskan (*bayan*)<sup>2</sup> (1) *Bayan* terhadap Al-Qur'an, (2) *Ziyadah* terhadap Al-Qur'an, (3) Sumber yang mandiri<sup>3</sup> dan hadis pada umumnya bersifat terperinci, salah satu fungsinya terhadap Al-Qur'an adalah *bayan al-Tafsir* atau *bayan al-tafsil*.<sup>4</sup>

Jika ditilik dari segi *dalalahnya*, Al-Qur'an tidak beda dengan hadis Nabi, keduanya ada yang *qath'i<sup>5</sup>al-dalalah* dan ada juga yang *zanni al-dalalah*. Oleh karena itu, Al-Qur'an dari sisi periwayatan hampir tidak pernah dipermasalahkan oleh umat Islam sebab dalam sejarah pengumpulannya, seluruh ayat yang terhimpun dalam mushaf tidak pernah mengalami perubahan, baik pada zaman Nabi maupun sesudahnya. Oleh karena itu, *research* terhadap Al-Qur'an hanya terpusat pada kandungan dan aplikasinya. Sedangkan untuk hadis Nabi yang *research* tidak hanya kandungan dan aplikasinya melainkan juga periwayatannya.<sup>6</sup>

Hal ini dapat dipahami karena Al-Qur'an ketika itu langsung ditulis oleh para sahabat Nabi yang *reliable* (dapat dipercaya), sedangkan perhatian terhadap hadis

<sup>1</sup>Hj. Andi Rasdiyanah, *Pengembangan Sistem Koleksi Hadis-Hadis Fiqh dalam al-Kutub al-Khamsah* (Ujung Pandang: P3M IAIN Alauddin, 1993), h. 1. dan QS. Ali Imran (3): 32; QS. al-Nisa' (4) dan 80; QS. al-Hasyr (59): 7

<sup>2</sup>Muhammad Idris asy-Syafi'i, *Al-Risalah* (Mesir: Musthafa Babil al-halabi, 1309), h.187.

<sup>3</sup>Lihat, Mukhtar Yahya dan Fatkhur Rahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.th.), h. 44-50.

<sup>4</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996), h. 123-124.

<sup>5</sup>Lihat, Abdul Wahab al-Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Jakarta: Majelis al-'Ala Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972), h. 34-35.

<sup>6</sup>M.Syuhudi Ismail, *Dampak Penyebaran Hadis Palsu dan Manfaat Pengetahuan, Sebab Hajat Turun dan Sebab Hadis Terjadi Bagi Muballigh dan Pendidik* (Ujung Pandang: Berkah, 1989), h. 12.

dimulai sekitar ± 90 tahun setelah wafat Nabi Muhammad saw untuk membentuk usaha penulisnya, setelah banyak sahabat penghafal hadis wafat dan munculnya usaha pemalsuan hadis. Dengan kondisi seperti ini, khalifah Umar ibn Abdul Azis<sup>7</sup> berusaha untuk melakukan usaha kodifikasi hadis,<sup>8</sup> maka pada akhir abad I H. secara resmi khalifah memerintahkan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm Gubernur Madinah dan meminta Ibn Syihab al-Zuhry seorang ulama untuk memulai gerakan pengkodifikasian hadis.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana memahami hadis<sup>9</sup> dari segi kriteria dan klasifikasinya dan apa saja yang masuk dalam kategori hadis, oleh karena itu, untuk memahami penjelasan hadis-hadis Nabi saw. yang telah tertulis dalam berbagai kitab,<sup>10</sup> maka tentu saja memerlukan suatu usaha pengkajian dan *research* terhadapnya.<sup>11</sup> Terutama, dalam aspek *sanad* dan *matan* hadis itu sendiri, Sebab muatan hadis-hadis sarat dengan berbagai masalah, maka tentu di dalamnya ditemukan tema tentang keagamaan, kemasyarakatan, kekeluargaan, dan politik pada tingkat paradigma, doktrin, teori maupun praktik toleransi dalam kehidupan Nabi saw.

Toleransi (تسامح) adalah suatu istilah untuk menjelaskan sikap saling menghormati, menghargai dan kerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara, budaya, bahasa, etnis, politik, maupun agama. Karena itu,

---

<sup>7</sup>Lihat Muhammad al-Zalzaf, *al-Ta'rif bi al-Qur'an wa al-Hadits* (Kuwait: Maktabah al-Falâh, t.th.), h. 210.

<sup>8</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.114.

<sup>9</sup>Lihat pula, Muhammad al-Sabbag, *al-Hadits al-Nabawiy Mushthalahu* (Riyad: Mansyurat al-Maktab al-Islami, 1972), h.13. Lihat juga Muhammad 'Ajjad al-Khatib, *Usul al-Hadits* (Cet.III; Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h. 26. Ali Hasabillah dan Musthafa Narid, *Min Nady al-Sunnah* (Cet.I II; Beirut: Dar al-Fikr, al-'Arabiyy, 1983), h.1.

<sup>10</sup>M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 6-22.

<sup>11</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.7-20.

toleransi hal yang agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional, praktis, dan mudah dipahami serta dimengerti. Namun, dalam persoalan keyakinan (akidah) dan ibadah, Islam memiliki konsep yang jelas. “(Tidak ada paksaan dalam agama)” *إِكْرَاهَ فِي* <sup>12</sup> *لَا الدِّينَ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدَ* dan <sup>13</sup> *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* “(Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami)”. Islam tidak mengenal “atur damai”, karena baik dari sisi keyakinan maupun ibadah umat Islam kepada Allah berbeda. Bahkan Islam sangat mencela kepada penganutnya untuk menghina keyakinan agama lain. Apalagi masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Khalik-Nya begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik.

Secara doktrinal, toleransi diharuskan oleh Islam. Karena Islam secara definisi adalah damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmatat lil’alamîn*”. Yang mempunyai makna bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Terjemahannya: ‘*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*’<sup>14</sup>

Selain itu, hadis Nabi tentang persaudaraan universal juga menyatakan,

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 33.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 483.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h.165.

“*irhamuu ahlal ardhi yarhamukum man fil samā*”<sup>15</sup> (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat, juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan.

Dengan demikian, kata toleransi dalam Islam bukanlah hal “asing”, melainkan sudah dipraktekkan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir, hubungan antar agama dapat dilakukan hanya sebatas pada persoalan sosial (*muamalah*) semata. Sehingga segala bentuk hubungan atau komunikasi yang melampaui permasalahan *muamalah* adalah dilarang, terutama dalam persoalan teologi (akidah). Karena hubungan dalam persoalan teologi dikhawatirkan akan menyebabkan bercampurnya “kebenaran Islam” dengan “kepalsuan agama lain”. Jadi, pemisahan secara tegas antara persoalan teologi dengan *muamalah*, dalam konteks hubungan antar agama, merupakan bentuk penjagaan dan pemeliharaan atas “kemurnian” agama Islam.<sup>16</sup>

Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah hadis dan praktik Nabi sebagai contoh: <sup>17</sup> مَنْ تَتَبَعَ عَوْرَةَ أَحِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي حَوْفِ رَحْلِهِ” “*barang siapa yang menyelidiki aib saudaranya seIslam niscaya Allah akan menyelidiki aibnya dan barang siapa yang aibnya diselidiki aibnya oleh Allah niscaya Allah akan membongkar aibnya meskipun di dalam rumahnya sendiri.*”

Menarik untuk disebutkan, bahwa perhatian dan pengakuan Islam terhadap agama lain adalah sungguh merupakan bagian dan sekaligus syarat bagi kesempurnaan keimanan seorang Muslim.<sup>18</sup> Artinya jika seseorang imannya sempurna, maka wajib baginya mengakui dan menghormati agama lain. Tidaklah mengherankan jika toleransi yang sedemikian tinggi ini menjadi catatan tersendiri bagi para pengamat Islam semisal Cyril Glasse yang menyatakan; “Kenyataan bahwa

<sup>15</sup>Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy’as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud* (jilid V; Beirut: Dar al-Fikr, 1968), h. 146.

<sup>16</sup>Lihat, Sudjangi (peny.), *Kerukunan Hidup Antar Umat beragama* (Jakarta: Balitbang Depag RI, 1992/1993), h. 10. Lihat pula Jacob Neusner. ”Thinking About The Other in Religion: it is Necessary but it is Possible “dalam *Modern Theology*, 6:3, April 1990, 184.

<sup>17</sup>Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*, juz 3 (Beirut; Dar al-Fikr,t.th), h. 459.

<sup>18</sup>Lihat, Azumardi Azra, “Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 34.

satu wahyu (Islam) menyebut wahyu-wahyu lain sebagai absah adalah sebuah kejadian yang luar biasa dalam sejarah agama-agama”.<sup>19</sup>

Hal ini, dikembangkan oleh Kementerian Agama, yaitu menekankan pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama. Kerukunan yang dimaksud adalah kerukunan secara sosiologis, namun tetap berlawanan, atau paling tidak berbeda secara teologis (*agree in disagreement*).<sup>20</sup> Perbedaan dalam Masyarakat yang bersifat pluralistik sebenarnya tidak hanya ciri khas masyarakat industri modern, era kenabian Muhammad saw masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk, dan sudah menjadi kesadaran umum pada saat itu<sup>21</sup> kondisi dewasa ini muncul tantangan dari modernitas dalam kehidupan beragama yaitu keragaman, bukan sekularisasi. Modernitas membuat kelompok agama menolak perbedaan dan menghendaki penyeragaman, termasuk dalam berkeyakinan.

Fenomena penolakan terhadap keyakinan tampaknya begitu jelas hadir di negeri ini. Beberapa waktu lalu, umat beragama dihebohkan dengan munculnya kelompok al-Qiyadah Islamiyah, Jamaah Ahmadiyah. Resistensi kelompok agama terhadap kehadiran kelompok ‘agama baru’ tersebut begitu luar biasa. Label sesat dan kafir disandarkan kepada kelompok tersebut.

Beberapa kasus di atas menjadi bukti konkret akan kelompok agama atas perbedaan keyakinan, sekaligus menegaskan bahwa kelompok agama ‘alergi’ terhadap sejumlah keyakinan baru yang hadir ke tengah-tengah masyarakat. Fenomena memprihatinkan yang terjadi dewasa ini dengan melakukan tindak

---

<sup>19</sup>Ungkapan Glasse ini dapat dijumpai pada Cyril Glasse, “Ahl al-Kitab”, dalam *The Concise Encyclopaedia of Islam* (San Francisco: Harper, 1991), h. 27

<sup>20</sup>Konsep *agree in disagreement* diperkenalkan oleh A. Mukti Ali, yang dianggap sebagai pioner untuk tidak mengatakan pelopor ilmu perbandingan agama di Indonesia. Menurutnya, konsep ini merupakan tujuan yang semestinya dicapai dalam upaya mempelajari agama orang lain. Lihat Abdurrahman, Burhanuddin Daya, dan Djam’annuri (ed.), *Agama dan Masyarakat: 70 tahun H.A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 51.

<sup>21</sup>Philip K. Hitti, *Histori Of Arabs* (London: Mac Milan, 1970), h. 20.

kekerasan dan melancarkan sejumlah teror, bahkan melakukan pengrusakan dan tindakan anarkis atas dasar agama, atau mengatasnamakan agama tertentu sudah marak.

Secara normatif-doktrinal, al-Qur'an secara tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif dan tuntutan *truth claims* (klaim kebenaran) secara sepihak yang berlebihan pada diri penganut agama-agama, termasuk agama Islam. Timbulnya klaim kebenaran sepihak pada akan membawa kepada konflik dan pertentangan yang mengakibatkan proses pendangkalan agama, dan ketidakmampuan penganut agama dalam memahami serta menghayati nilai ajaran agamanya secara hakiki.

Pengakuan terhadap kemajemukan agama adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang dipeluk adalah jalan keselamatan dan kebenaran, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan bahwa agama mereka pulalah yang paling benar. Dari kesadaran inilah akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Al-Qur'an disamping membenarkan, mengakui keberadaan, eksistensi agama-agama lain, juga memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Ini adalah sebuah konsep yang secara sosiologis dan kultural menghargai keragaman, tetapi sekaligus secara teologis mempersatukan keragaman tersebut dalam satu umat yang memiliki kitab suci Ilahi.

Al-Qur'an juga menggelari umat Islam sebagai "*ummatan wasathan*" (umat pertengahan/moderat). Cendikiawan Muslim seperti Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata *al-wasat* sendiri pada awalnya berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya. Sementara itu, sesuatu yang baik biasanya selalu berada di antara dua posisi ekstrim. Contohnya, keberanian adalah sifat pertengahan antara ceroboh dan

takut, sementara kedermawanan merupakan pertengahan antara sifat boros dan kikir.<sup>22</sup>

Al-Qur'an juga memberikan solusi "jalan tengah" yaitu pertengahan antara sikap *ta'ashub* (fanatisme) dan liberal, yang kemudian dikenal dengan istilah samâhah atau tasâmuh (toleransi). Jika ditilik dalam al-Qur'an, kata tasâmuh atau samahâh sendiri sebenarnya tidak ditemukan. Meskipun demikian, kondisi ini tidak langsung dijadikan pembenaran bahwa al-Qur'an tidak menyinggung serta mengajarkan toleransi. Ajaran al-Qur'an tentang toleransi dapat ditelusuri dari penjelasannya tentang keadilan (*al-'adl* atau *al-qisth*), kebajikan (*al-birr*), perdamaian (*al-shulh* atau *al-salâm*). Bahkan, penamaan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw ini dengan "*al-Islam*", sebenarnya telah cukup menjadi bukti bahwa kedatangan Islam adalah untuk menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta. Sementara itu, kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya suasana toleransi ditengah realitas kemajemukan yang tidak terhindarkan.

Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif. Dalam pandangan Islam, sikap seperti ini harus tetap dipelihara selama tidak ada pihak-pihak yang mencoba untuk merusak tatanan hidup yang ada. Hal ini berarti, jika keharmonisan dalam kemajemukan telah dirongrong oleh satu atau beberapa pihak, maka secara otomatis keberlangsungan toleransi akan turut terancam. Artinya, dibutuhkan sikap tegas dalam menghadapinya.

Indonesia merupakan salah satu negara multi etnis, ras, suku, bahasa, budaya dan agama. Agama-agama dan berbagai aliran tumbuh subur oleh karena itu pemahaman tentang pluralisme agama dalam suatu masyarakat yang demikian majemuk sangat dibutuhkan demi untuk terciptanya stabilitas ketertiban dan kenyamanan umat dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing serta untuk

---

<sup>22</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. ke-3, Bandung: Mizan, 1996), h. 328.

mewujudkan kerukunan antarumat sekaligus menghindari terjadinya konflik sosial yang bernuansa syara’.

Dialog dan komunikasi antarumat beragama merupakan suatu keharusan untuk tidak mengatakan kebutuhan yang harus dilaksanakan oleh segenap elemen umat beragama, guna untuk menghilangkan kecurigaan, *suudzhan* dan untuk menjalin hubungan yang harmonis anatar sesama umat beragama. Agama Islam sangat terbuka dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan sesama umat beragama sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah pada periode Madinah, dialog yang dibangun Nabi Muhammad dengan penduduk Madinah kemudian melahirkan suatu perjanjian yang sangat terkenal yaitu “Piagam Madinah”<sup>23</sup>.

### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti fokuskan kepada bagaimana konsepsi Islam tentang tasamuh/toleransi, khususnya dalam hadis-hadis Nabi. Bagaimana prinsip-prinsip tasamuh yang dijelaskan oleh Hadis Nabi berdasarkan praktik sosial yang pernah dilakukan oleh Nabi.

### **C. Pengertian Tasamuh**

Istilah tasamuh *تسامح* berasal dari dari kata *سمح* terdiri dari tiga huruf yaitu م ح س yang berarti kelayakan atau kemudahan.<sup>24</sup> Dalam kamus al-Munawwir kata *سمح* diartikan dengan *سهل* yang berarti bermurah hati. Sedangkan kata *تسامح* diartikan dengan *تسهل* yang berarti mempermudah.<sup>25</sup> Istilah tasamuh tersebut sering dipadankan dengan term toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan

---

<sup>23</sup>Akram Diya al-Umari, *Madinan Society at the Time of the Prophet* (Riyad: International Islamic Publishing House. 1995. Cet. Ke-2, h. 87. lihat, ibn Hisyam, *al-sirah al-Nabawiyah* (Kairo: Musththafa al-Babi al-Halabi, 1995), h. 501.

<sup>24</sup> Lihat Abu Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lugat*. Jilid III (t.t, Musthafa al-Babiy al-halabiy, 1391 H/1971 M), h. 65.

<sup>25</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Terlengkap Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1987), h. 657. Bandingkan dengan Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (ttp, t.th), 178. Bandingkan dengan Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1204.

antara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep. Term tasamuh dan toleransi berbeda sebenarnya secara substantif dan terminologis tetapi hal tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kata tasamuh yang menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian.<sup>26</sup> Istilah itu selalu dipergunakan dalam bentuk hubungan timbal balik. Dengan demikian, toleransi dalam Islam bisa dimaknai dengan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu dengan lainnya. Sementara, di Barat kata “toleransi” itu menunjukkan adanya sebuah otoritas berkuasa, yang dengan enggan bersikap sabar atau membiarkan orang lain yang berbeda.

Istilah toleransi dijelaskan juga dalam Kamus Websters bahwa kata toleransi berasal dari kata latin *tolerare* lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *tolerate* yang berarti mengizinkan atau memperkenalkan dan makna terminologisnya adalah mengakui dan menghormati keyakinan atau perbuatan orang lain tanpa harus menyetujuinya.<sup>27</sup>

Sementara pengertian toleransi yang mengacu pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan sebagai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri seperti agama, idiologi. Sikap toleran sebagaimana pengertian tersebut sangat penting dimiliki dan dikembangkan oleh semua pemeluk agama sebab hanya dengan sikap itulah kerukunan antar umat beragama dapat dikembangkan.<sup>28</sup>

### **E. Takhrij Hadis-Hadis Tasamuh**

---

<sup>26</sup> John M. Echols dan Hasan Shadiliy, *An English-Indonesia Dictionary - Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1996), h. 595.

<sup>27</sup> Lihat Webster's *New Twentieth Century Dictionary of English Language*. Umabredge 2<sup>nd</sup> (tt: William Corlinds Publisher Inc, tth), h. 1919.

<sup>28</sup> Khaerini, *Islam dan Hegemoni Sosial dalam Syamsul Arifin dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Malang* (Cet. 2; Jakarta: Media Cita, 2002), h. 74.

Penelusuran terhadap hadis-hadis tasamuh dilakukan dengan menelusuri kitab-kitab hadis, khususnya *Kutubu Tis'ah* yaitu sembilah kitab induk hadis yang meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Turmūzi, Sunan al-Nasā'i, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan Ahmad, Muwatha' Imam Malik dan Sunan ad-Darimi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelusuran kitab-kitab hadis ini adalah melalui *Mu'jam Mufahras bi al-Fadzi Hadis* dengan mempergunakan kata kunci samahah dan Samhan. Berdasarkan penelusuran tersebut, penulis menemukan kata samahah dan Samhan yang tersebar dalam kitab:

1. Kata samahah dengan lafaz *قَالَ الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ* ditemukan dalam Musnad Ahmad, Kitab Awwalu Musnad al-Kufiyyin, Bab Hadis Umar Ibn Abasyah dengan nomor hadis 19655.
2. Kata as-samhatu dengan lafaz *السَّمَاحَةُ فِي الْبَيْعِ* ditemukan dalam kitab Ibnu Majah pada bab *تجارة* nomor hadis 2202, dalam kitab Bukhari pada bab *بَيْع* nomor hadis 3633 dan dalam kitab Abu Daud pada bab *بَيْع* nomor hadis 1669.
3. Kata samahah dengan lafaz *قَالَ نَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ بِسَمَاحَتِهِ قَاضِيًا وَمُتَقَاضِيًا* ditemukan dalam Musnad Ahmad, Kitab Musnad al-Mukassirina min as-Sahabatiy dalam bab Musnad Abdullah Amr Ibn Ash dengan nomor hadis 6978.
4. Kata samahah dengan lafaz *قَالَ السَّمَاحَةُ وَالصَّبْرُ* ditemukan dalam Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad al-Ansari, Bab Hadis Ubadah Ibn al-Shamit dengan nomor hadis 23094.
5. Kata samhan dengan lafaz *رَجِمَ اللَّهُ عَبْدًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى سَمَحًا إِذَا اقْتَضَى* Ditemukan dalam Ibnu Majah, Kitab at-Tijarat, Bab al-Samahatu fi al-ba'i dengan nomor hadis 2203.
6. Kata samhan dengan lafaz *قَالَ إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ سَمَحَ الْبَيْعِ سَمَحَ الشَّرَاءِ سَمَحَ الْقَضَاءِ* ditemukan dalam Sunan at-Turmuzi, Kitab al-Buyu' an Rasulillah, Bab Ma Ja'a fi Istiqradi al-bair au al-Sya; Minal Hayawan dengan nomor hadis 1319.

7. Kata samhan berlafaz قَالَ كَانَ رَجُلٌ سَمَحًا بَائِعًا وَمُبْتَاعًا وَقَاضِيًا وَمُقْتَضِيًا فَدَخَلَ الْجَنَّةَ  
Ditemukan dalam Musnad Ahmad, Kitab Musnad al-Asyarah al- Mubasyrīna Bi al-Jannah, Bab Musnad Utsman Ibn al-Afan dengan nomor hadīs 414.
8. Kata samhan dengan menggunakan lafaz يَقُولُ أَحَبُّ اللَّهِ عَبْدًا سَمَحًا إِنَّ بَاعَ سَمَحًا إِنَّ ابْتَاعَ سَمَحًا إِنَّ قَضَى سَمَحًا إِنَّ اقْتَضَى  
ditemukan dalam Muwatha' Malik, Kitab al-Buyu', Bab Jāmi al-Buyu' dengan nomor hadis 1395.
9. Kata as-samhatu dengan lafaz قَالَ وَاِنِّي اُرْسَلْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ ditemukan dalam Musnad Ahmad, Kitab Min Musnad Bani Basyim, Bab Bidayatu Musnad Abdullah Ibn al-Abbas dengan nomor hadis 2003.
10. Kata as-samhatu dengan lafaz بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ ditemukan dalam Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad al-Ansari, Bab Hadis Abu Umamah al-Bahili al-Sadyi Ibn Ajalan Ibn Umar dengan nomor hadis 22647.
11. Kata as-samha dengan lafaz اَذُنْ اَذَانًا سَمَحًا ditemukan dalam Shahih Bukhari dalam bab باب: رفع الصوت بالنداء no hadis 13818
12. Kata unziru dengan lafaz فَأَنْظِرُ الْمُوسِرَ وَأَتَجَاوَزُ ditemukan dalam Shahih Bukhari Kitab al-Tijarat
13. Kata atajawasu dengan lafaz قَالَ اِنِّي كُنْتُ اَتَجَوَّزُ فِي السَّكَّةِ وَالنَّقْدِ وَأَنْظِرُ ditemukan dalam Shahih Bukhari Kitab al-Tijarat

#### F. *Klasifikas Hadis*

Dalam mengklasifikasi hadis-hadis toleransi, ditemukan tiga kata yang bermakna toleransi yaitu kata *samahah/samhan*, kata *unziru* dan *atajawasu*. Kata *tasamuh* berarti kelayakan atau kemudahan sedangkan kata *samhan* berarti bermurah hati. Pada bagian pertama penulis akan mengemukakan hadis-hadis yang menggunakan lafaz *tasamuh* kemudian hadis-hadis yang menggunakan lafaz *samhan* dan terakhir hadis yang menggunakan lafaz *unziru* dan *atajawasu*.

1. Hadis-hadis berlafaz *samāhah*

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ ذَكَوَانَ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْسَةَ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ تَبِعَكَ عَلَى هَذَا الْأَمْرِ قَالَ حُرٌّ وَعَبْدٌ قُلْتُ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ طَيْبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ قُلْتُ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الصَّبْرُ وَالسَّمَاخَةُ قَالَ قُلْتُ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ قَالَ قُلْتُ أَيُّ الْإِيمَانِ أَفْضَلُ قَالَ خُلُقٌ حَسَنٌ قَالَ قُلْتُ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ قَالَ طَوْلُ الْقُنُوتِ قَالَ قُلْتُ أَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ قَالَ أَنْ تَهْجَرَ مَا كَرِهَ رَبُّكَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قُلْتُ فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ عَفَرَ جَوَادُهُ وَأَهْرَيْقَ دَمُهُ قَالَ قُلْتُ أَيُّ السَّاعَاتِ أَفْضَلُ قَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ الْأَجْرُ ثُمَّ الصَّلَاةُ مَكْتُوبَةٌ مَشْهُودَةٌ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الرُّكْعَتَيْنِ حَتَّى تُصَلِّيَ الْفَجْرَ فَإِذَا صَلَّيْتَ صَلَاةَ الصُّبْحِ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ فِي قَرْنِي شَيْطَانٍ وَإِنَّ الْكُفَّارَ يُصَلُّونَ لَهَا فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِذَا ارْتَفَعَتِ فَالصَّلَاةُ مَكْتُوبَةٌ مَشْهُودَةٌ حَتَّى يَفُومَ الظُّلُّ قِيَامَ الرُّمْحِ فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَمِيلَ فَإِذَا مَالَتْ فَالصَّلَاةُ مَكْتُوبَةٌ مَشْهُودَةٌ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَإِذَا كَانَ عِنْدَ غُرُوبِهَا فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَغْرُبُ أَوْ تَغِيْبُ فِي قَرْنِي شَيْطَانٍ وَإِنَّ الْكُفَّارَ يُصَلُّونَ لَهَا<sup>29</sup>.

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ يَزِيدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ أَنَّهُ سَمِعَ جُنَادَةَ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ بْنَ الصَّامِتِ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَتَصَدِيقٌ بِهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قَالَ أُرِيدُ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا تَتَّبِعُوا اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي شَيْءٍ قَضَى لَكُمْ بِهِ<sup>30</sup>.

قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حَبِيبٌ يَعْنِي الْمُعَلَّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ بِسَمَاحَتِهِ قَاضِيًا وَمُنْقَاضِيًا<sup>31</sup>.

## 2. Menggunakan kata samhan

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحَمِصِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِمَ اللَّهُ عَبْدًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى سَمَحًا إِذَا اقْتَضَى<sup>32</sup>.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّازِيُّ عَنْ مُعْبِرَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ سَمَحَ الْبَيْعِ سَمَحَ الشَّرَاءِ سَمَحَ الْقَضَاءِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ يُونُسَ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ<sup>33</sup>.

<sup>29</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām al-Hafiz Abi Abdullāh Ahmad Ibn Hanbal* (Riyadh: Baitul Afkar al-Dauliyyah, 1994), h. 1423.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 1683.

<sup>31</sup> Muhammad Abd al-Salam Abd al-Syāfi, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Jilid 2 (Cet. 1; Beirut-Lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 282.

<sup>32</sup> Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Cet. 1; Riyadh: Dār al-Salām al-nashar al-Tauzi', 1999), h. 315.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ رَجُلًا يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رَجُلٌ سَمَحًا بَانِعًا وَمُبْتَاعًا وَقَاضِيًا وَمُقْتَضِيًا فَدَخَلَ الْجَنَّةَ<sup>34</sup>.

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُكَدَّرِ يَقُولُ أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا سَمَحًا إِنْ بَاعَ سَمَحًا إِنْ ابْتَاعَ سَمَحًا إِنْ قَضَى سَمَحًا إِنْ أَقْضَى<sup>35</sup>.

### 3. Hadis yang menggunakan kata as-samhatu

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِزْمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ<sup>36</sup>.

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ مِنْ سَرَائِيَاهُ قَالَ فَمَرَّ رَجُلٌ بِغَارٍ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ قَالَ فَحَدَّثَ نَفْسَهُ بِأَنْ يُقِيمَ فِي ذَلِكَ الْغَارِ فَيَقُوتُهُ مَا كَانَ فِيهِ مِنْ مَاءٍ وَيُصِيبُ مَا حَوْلَهُ مِنَ الْبَقْلِ وَيَتَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ لَوْ أَنِّي أَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَإِنْ أَدِنَ لِي فَعَلْتُ وَإِلَّا لَمْ أَفْعَلْ فَأَتَاهُ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنِّي مَرَرْتُ بِغَارٍ فِيهِ مَا يَقُوتُنِي مِنَ الْمَاءِ وَالْبَقْلِ فَحَدَّثْتَنِي نَفْسِي بِأَنْ أُقِيمَ فِيهِ وَأَتَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْخَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَعْدُوَّةٌ أَوْ رَوْحَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلِمَقَامٍ أَحَدِكُمْ فِي الصَّفِّ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِهِ سِتِّينَ سَنَةً<sup>37</sup>.

### 4. Hadis-hadis yang semakna dengan toleransi

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ قَالَ قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرِو لِحَدِيقَةَ أَلَا تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنْ مَعَ الدَّجَالِ إِذَا خَرَجَ مَاءٌ وَنَارًا فَمَا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهَا النَّارُ فَمَاءٌ بَارِدٌ وَأَمَا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ فَنَارٌ تُحْرِقُ فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ فَلْيَقْعِ فِي الَّذِي يَرَى أَنَّهَا نَارٌ فَإِنَّهُ عَذَابٌ بَارِدٌ قَالَ حَدِيقَةُ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنْ رَجُلًا كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَتَاهُ الْمَلِكُ لِيَقْبِضَ رَوْحَهُ فَقِيلَ لَهُ هَلْ عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ قَالَ مَا أَعْلَمُ قِيلَ لَهُ انْظُرْ قَالَ مَا أَعْلَمُ شَيْئًا غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أَبَايَعُ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا وَأُجَازِيهِمْ فَأَنْظِرُ الْمُوسِرَ وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ فَأَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ فَقَالَ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنْ رَجُلًا حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَلَمَّا

<sup>33</sup> At-Turmudzī, *Jāmiu at-Turmudzī* (Cet. 1; Riyadh: Dār al-Salām al-Nashar al-Tauzi', 1999), h. 320.

<sup>34</sup> Ahmad, *op. cit.*, h. 84.

<sup>35</sup> Yahya Ibn Yahya Ibn Allaits al-Andalūsi, *Muwatha' Imam Mālik* (Cet. 1; Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 444.

<sup>36</sup> Ahmad, *op. cit.*, h. 1723.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 1648.

يَيْسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ إِذَا أَنَا مُتُّ فَاجْمَعُوا لِي حَطْبًا كَثِيرًا وَأَوْقِدُوا فِيهِ نَارًا حَتَّى إِذَا أَكَلْتُ لَحْمِي وَخَلَصْتُ إِلَى عَظْمِي فَاْمُتْحِشْتِ فَخُذُوهَا فَاطْحَنُوهَا ثُمَّ انظُرُوا يَوْمًا رَاحًا فَادْرُوهُ فِي الْيَمِّ فَفَعَلُوا فَجَمَعَهُ اللَّهُ فَقَالَ لَهُ لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ قَالَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ قَالَ عُبَيْدُ بْنُ عَمْرٍو وَأَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ ذَلِكَ وَكَانَ نَبَاشًا<sup>38</sup>.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعِيَّ بْنَ جَرَّاشٍ يُحَدِّثُ عَنْ حُدَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا مَاتَ فَقِيلَ لَهُ مَا عَمِلْتَ فِيمَا ذَكَرَ أَوْ ذُكِرَ قَالَ إِنِّي كُنْتُ أَتَجَوَّزُ فِي السَّكَّةِ وَالنَّقْدِ وَأُنظِرُ الْمُعْسِرَ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ أَنَا قَدْ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>39</sup>.

### **G. Pemahaman Kandungan Hadis dalam konteks Toleransi**

Hadis tersebut di atas memiliki kandungan untuk bersikap tasamuh/toleransi dengan bersikap sabar terhadap orang lain ketika terjadi hal-hal yang tidak disukai. Pada hadis kedua juga mengandung arti sikap tasamuh/toleransi pada sisi pemutusan perkara hukum (*law*) dan hadis ketiga secara tegas menjelaskan kaitannya antara tasamuh/toleransi dengan kesabaran tersebut.

Sementara kelompok hadis kedua yang menggunakan lafaz samhan bentuk masdar dari kata سمح yang mengandung arti bahwa Allah merahmati seorang hamba yang bersikap toleran dalam berjual beli dan dalam memutuskan sesuatu perkara. Demikian pula pada hadis kedua mengandung makna bahwa Allah menyukai jual beli yang dilakukan dengan penuh sikap tasamuh. Allah menyukai keputusan yang dilakukan dengan sikap toleransi. Kandungan hadis ketiga adalah bahwa seseorang yang melakukan sikap toleran dalam berjual beli, memutuskan perkara hukum, maka Allah akan memasukkannya kedalam surga. Dan pada hadis keempat mengandung makna yaitu hamba yang paling disukai di sisi Allah adalah hamba yang melakukan jual beli dengan penuh sikap toleransi, jika menawarkan bersikap toleran dan jika memutuskan pun bersikap toleran. Adapun makna yang dikandung pada hadis-hadis

<sup>38</sup> Al-Kirmani, Shahih Bukhari Bi syarhi al-Kirmani Jilid IV. Juz. 8 (tt; Dār al-Fikr, t.th), h. 200.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 201.

yang semakna dengan kata samahah dan kata samhan dengan menggunakan kata unziru dan atajawasu adalah berkaitan dengan perlunya bersikap toleran atau memudahkan seseorang dalam perdangangan dan utang piutang.

Dari ketiga kelompok hadis di atas, tampaknya sentimen tasamuh atau toleransi banyak dikaitkan dengan perdangangan, baik sebagai penjual maupun sebagai pembeli yang memberi toleransi atau kemudahan kepada pembeli ataupun yang memiliki utang karena proses jual beli tadi. Tetapi pada sisi lain, banyak juga hadis Nabi yang menjelaskan bahwa sikap toleransi atau penjelasan Nabi tidak hanya ditujukan kepada masalah jual beli bahkan Nabi menunjukkan sikap toleransinya terhadap masalah-masalah prinsipil seperti bertoleransi terhadap perbedaan agama dan bertoleransi terhadap sisi kemanusiaan sekalipun bukan muslim sebagaimana dijelaskan dalam Sunnah Nabi. Karena itu, prinsip-prinsip toleransi dalam Hadis Nabi dapat diklasifikasi berdasarkan praktik yang pernah ditunjukkan Nabi terhadap sahabat-sahabatnya, terhadap masyarakat Madinah bahkan terhadap pemeluk agama lain selain Islam. Sikap toleransi Nabi tersebut banyak ditunjukkan dalam rumusan Piagam Madinah yang memediasi hubungan bilateral antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi Madinah saat itu.

Sebagaimana fakta sejarah menyebutkan bahwa permusuhan dan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum muslimin terjadi karena pihak Yahudi merasa terkalahkan dan tersaingi oleh ajaran yang dibawa oleh Nabi yang berhasil menggugah jiwa dan kesadaran mereka sehingga mereka memeluk Islam. Sementara pihak Yahudi sangat menginginkan Nabi mengikuti mereka, karena tidak berhasil maka pemimpin-pemimpin merekapun berpura-pura memeluk agama Islam dengan tujuan menjelek-jelekan kaum muslimin dan merusak Islam dari dalam dengan banyak melontarkan perdebatan-perdebatan tentang ajaran agama.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Lihat W. Montgomeri Watt, *Muhammad At Madinah* (London: Oxford University Press, 1972), h. 223.

Sikap Nabi tersebut menunjukkan betapa Muhammad memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sosial keagamaan yang diciptakan Nabi dalam membangun masyarakat Madinah. Karena itu, tidak mengherankan jika Nabi berhasil membangun masyarakat Madinah yang heterogen dengan berbagai penganut agama dan keyakinan yang berbeda. Inilah kenyataan yang ditunjukkan Nabi dalam bentuk toleransi beragama saat itu,<sup>41</sup> sehingga ketokohan Nabi sebagai pemimpin agama dan masyarakat negara telah menjadikan Islam sebagai agama pemersatu sehingga masyarakat berada pada realitas sosial yang harmonis dan berhasil mencapai integritas sosial tertinggi, sehingga Islam dengan mudah tersebar keseluruh kawasan Arab, Bizantium dan Persia.<sup>42</sup>

Sikap toleransi Nabi dengan contoh-contoh yang praktis misalnya, orang Yahudi di Madinah tidak dapat dipercaya dan mempunyai watak yang tidak baik serta pernah berkomplot untuk membunuh Nabi dan bergabung dengan orang-orang musyrik untuk memerangi dan menghancurkan pertahanan Nabi walau demikian, Nabi tetap memperlakukan mereka dengan baik, berbicara dengan lemah lembut dan memberlakukan mereka dengan kasih sayang sehingga perbuatan Nabi menjadi teladan dari sikap tolerannya terhadap mereka baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.

Sikap toleran Nabi yang lain sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa orang-orang Yahudi pernah lewat di depan Rasulullah saw dengan membawa jenazah dalam keranda mayat kemudian Rasulullah saw berdiri untuk menghormati

---

<sup>41</sup>Lihat Joachim Wach, *Sociology of Religion* (London: The University of Chicago Press Ltd, 1971), h. 36. Bandingkan dengan Abu Zahrah dalam *al-Alaqāt al-Dawliyyat fi al-Islām*. Diterjemahkan oleh Muhammad Zein Hasan dengan judul *Hubungan Internasional dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 15.

<sup>42</sup> W. Montgomeri Watt, *Islam and The Integration of Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1970), h. 5.

mayat itu lalu sahabatnya berkata; wahai Rasulullah itu adalah mayat Yahudi lalu Rasulullah menjawab apakah mayat itu bukan manusia juga.<sup>43</sup>

Sikap toleran Nabi juga ditunjukkan kepada orang-orang musyrik dari kaumnya sekalipun mereka menyakiti Nabi dan para sahabatnya akan tetapi Nabi tidak mendoakan mereka yang jelek bahkan sebaliknya mendoakan mereka yang baik. Ajaran toleransi yang telah dicontohkan Nabi di atas juga telah dipraktikan oleh para sahabatnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh mujahid bahwa Abdullah bin Amr menyembelih seekor kambing untuk keluarganya, lalu ia bertanya apakah kalian telah memberikan daging kambing kepada tetangga kita yang Yahudi itu? karena saya telah mendengar Rasulullah bersabda; Jibril tidak henti-hentinya memberikan wasiat kepadaku supaya berbuat baik kepada tetangga sampai-sampai saya menyangka bahwa tetangga akan mendapatkan warisan (dari hartaku).<sup>44</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا زَالَ جِبْرَائِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُثُهُ<sup>45</sup>

Dalam bidang peperangan, sikap toleran Nabi ditunjukkan dalam menghadapi tawanan perang yakni ketika tawanan perang Badr di bawa ke Madinah dan dihadapkan kepada Nabi, maka Nabi memperingatkan dengan mengatakan perlakukanlah mereka (tawanan perang ) sebaik-baiknya.<sup>46</sup> Karena di antara sahabat Nabi ada yang menginginkan agar tawanan perang tersebut dibunuh dan atau dimintai tebusan namun akhirnya Nabi bersepakat dengan sahabatnya agar tawanan perang tersebut dibebaskan dengan tebusan bahkan salah seorang dari mereka yaitu Abu Azza dibebaskan tanpa tebusan karena ia berjanji tidak akan memerangi Islam tetapi

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 351 Diriwayatkan Abu Daud dalam al-Adab (5152).

<sup>45</sup> Abu Daud, *Op.cit.*, jus 4, h. 191.

<sup>46</sup> Muhammad Husayn Haikal, *Hayaat Muhammad*. Diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul Sejarah Hidup Muhammad (Cet. XVII; Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 264.

ia mengingkari janjinya dan kembali memerangi Islam pada perang Uhud sehingga ia terbunuh saat itu.<sup>47</sup>

Dalam bidang politik, Nabi memperlihatkan sikap toleransi terhadap agama para raja yang menerima ajakan Nabi untuk masuk Islam. Muqawqis misalnya, seorang pembesar Koptik di Mesir menerima utusan Nabi dengan baik dengan segala penghormatan bahkan ia mengirim hadiah buat Nabi dan Nabi menerimanya dan baik sekalipun Muqawqis tidak jadi memeluk Islam.<sup>48</sup> Demikian pula dengan Raja Najasy dari Abisinia juga menerima dengan baik surat Nabi yang mengajaknya masuk Islam bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa ia masuk Islam. Raja Najasy pun mengirim surat kepada Nabi agar umat Islam yang ada di Abisinia dikembalikan ke Madinah.<sup>49</sup>

Dalam bidang sosial, sikap toleransi Nabi ditunjukkan dengan cara mengedepankan perdamaian terhadap beberapa komunitas agama, suku dan ras yang ada di Madinah maupun di luar Madinah bahkan terhadap non muslim sekalipun Nabi tetap mengajak mereka untuk bertanggungjawab bersama-sama dalam menjaga kota Madinah. Peristiwa sosial lainnya yang didorong dengan semangat toleransi adalah disepakatinya perjanjian Hudaibiyah yakni ketika Nabi hendak melaksanakan ibadah haji tetapi selalu dihalang-halangi oleh kaum musrikin.<sup>50</sup>

Prinsip-prinsip toleransi dalam agama ini, yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah yang telah dimiliki agama Islam, karena itulah sudah selayaknya jika umat Islam turut serta aktif untuk memperjuangkan visi-visi toleransinya di

---

<sup>47</sup> Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 265-267.

<sup>48</sup> Haikal, *op. cit.*, h. 429-430.

<sup>49</sup> Abu Zahra, *op. cit.*, h. 429.

<sup>50</sup>Lihat Ahmad Ibrahim al-Syarif, *Dawlat al-Rasūl fī al-Madinah* (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972), h. 245-246. Bandingkan dengan Sted Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts & History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), h. 103.

khalayak masyarakat plural. Walaupun Islam telah memiliki konsep pluralisme dan kesamaan agama, maka hal itu tak berarti para muballigh atau pendeta dan sebagainya berhenti untuk mendakwahkan agama mereka masing-masing.<sup>51</sup> Perbedaan umat manusia, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama dan sebagainya, merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Tuhan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"<sup>52</sup> Karena itu, manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah dan ketetapan Allah tersebut.

Dengan demikian, bagi manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Salah satu risalah penting yang ada dalam teologi Islam adalah toleransi antar penganut agama-agama yang berbeda. Risalah ini masuk dalam kerangka sistem teologi Islam karena Tuhan senantiasa mengingatkan kepada kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat dan sebagainya. Dalam hal teologi, keragaman agama tentu menjadi titik fokus risalah toleransi ini. Toleransi adalah sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun untuk tak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian, dalam tingkat praktik-praktik sosial, dapat dimulai dari sikap-sikap bertetangga. Karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antar penganut keagamaan dalam praktek-praktek sosial, kehidupan

---

<sup>51</sup> Urusan konvesi agama tidak hanya menyangkut iman dan teori, ini juga menyangkut hubungan sosial dan konsekuensi-konsekuensi lain karena hakikatnya hidayah itu datangnya dari Allah SWT. Lihat lebih lanjut Gamal al-Banna, *al-Ta'adudiyah fi al-Mujtama al-Islamiy*. Diterjemahkan oleh Taufik Damas Lc, *Doktrin Pluralisme dalam al-Qur'an* (Cet.I; Bekasi: Menara, 2006), h. 38-40.

<sup>52</sup> QS. Al-Hujurat: 13.

bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.

Tidak ada sama sekali dikotomi apakah tetangga itu seiman atau tidak. Ini penting untuk diperhatikan, bahwa dikotomi seiman dan tak seiman sangat tidak tepat untuk diterapkan pada hal-hal yang memiliki dimensi humanistik. Bahkan, ketika Nabi Muhammad SAW hendak melarang seorang sahabat untuk bersedekah kepada orang non-muslim yang sedang membutuhkan, Tuhan segera menegur beliau dengan menurunkan ayat, "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siap yang dikehendakinya"<sup>53</sup>

Dengan turunnya ayat tersebut, Nabi SAW pun segera memerintahkan umat Islam untuk bersedekah jika mendapatkan orang non muslim sedang membutuhkan. Sikap-sikap yang diajarkan dari Tuhan kepada Nabi SAW tersebut wajib untuk dilakukan oleh umat Islam dalam bersikap kepada non muslim, termasuk kepada orang tua yang mungkin tidak seiman. Asma RA, putri Abu Bakar RA, pernah menolak ketika ibunya yang non muslim mau menemuinya akan tetapi, ketika berita itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau memerintahkan Asma supaya menemui dan menghormatinya.

Demikian juga ketika Nabi SAW dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi SAW langsung berdiri, memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata, "Bukankah mereka orang Yahudi, Wahai Rasul?". Nabi SAW menjawab |tapi mereka manusia juga".

و حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَرَّتْ جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا مَعَهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا يَهُودِيَّةٌ فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَرَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فقوموا<sup>54</sup>

Jadi, sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan. Sedangkan kita bermuamalah dari sisi kemanusiaan.

<sup>53</sup> QS. Al-Baqarah : 272.

<sup>54</sup> Bukhari, Juz I, h. 426.

Dengan demikian, sikap toleransi yang paling utama untuk ditumbuh-kembangkan adalah praktek-praktek sosial sehari-hari, yang berdasarkan kepada prinsip, seperti yang telah disebutkan di atas, dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain,<sup>55</sup> dan hal ini bagaimana bersikap yang baik dengan tetangga terdekat, tanpa membedakan mereka dari sisi apapun. Namun, untuk bersikap toleran kepada tetangga tentu dapat dimulai terlebih dahulu bagaimana kemampuan mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga. Jadi, sebelum bersikap toleran kepada tetangga, terlebih dahulu mencoba untuk membangun sikap plural dan perbedaan (pendapat) dalam anggota keluarga. Membangun sikap toleran dalam keluarga sangat penting, karena akan menjadi salah satu syarat mutlak untuk mencapai derajat keluarga sakinah yang penuh barokah dari Tuhan SWT. Sehingga, ketika dalam keluarga sebagai komunitas terkecil, sanggup untuk mengelola perbedaan dan pluralisme, maka modal kemampuan itu akan menghantarkan kepada sikap toleran atas perbedaan-perbedaan dalam masyarakat (tetangga) dan yang lebih luas.

## **H. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep tasamuh/toleransi dalam hadis Nabi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Term *tasamuh* **تسامح** berasal dari dari kata **سمح** terdiri dari tiga huruf yaitu **ح م س** yang berarti kelayakan atau kemudahan. Selain itu, kata **سمح** diartikan dengan **سهل** yang berarti bermurah hati. Sedangkan kata **تسامح** diartikan dengan **تساهل** yang berarti mempermudah.
2. Term *tasamuh* sering dipadankan dengan term toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep. Term tasamuh dan toleransi berbeda secara substantif dan terminologis tetapi hal tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks

---

<sup>55</sup> Lihat Lebih lanjut M. Alwi Shihab, *Islam Inklusiv* (Cet. VII; Jakarta: Mizan, 1999), h. 40.

agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Burhanuddin Daya, dan Djam'annuri (ed.), *Agama dan Masyarakat: 70 tahun H.A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993)
- Abu Zahrah dalam *al-Alaqāt al-Dawliyyat fi al-Islām*. Diterjemahkan oleh Muhammad Zein Hasan dengan judul *Hubungan Internasional dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam al-Hafiz Abi Abdullah Ahmad Ibn Hanbal* (Riyad: Baitul Afkar al-Dauliyyah, 1994)
- Al-Bukhāriy, Abu Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bardizbāt. *Shahih al-Bukhariy*, jilid I-IV Mesir: dar al-'ilm, t.th.
- al-Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Jakarta: Majelis al-'Ala Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972)
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjad, *Usul al-Hadits* (Cet.III; Beirut: Dar al-Fikr, 1975)
- al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Terlengkap Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1987)
- al-Sabbag, Muhammad, *al-Hadits al-Nabawiy Mushthalahuhu* (Riyad: Mansyurat al-Maktab al-Islami, 1972)
- al-Sijistaiy, Abu Sulaiman ibn al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud* (jilid V; Beirut: Dar al-'Fikr, 1968)
- al-Syarif, Ahmad Ibrahim, *Dawlat al-Rasūl fi al-Madinah* (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972)Bandingkan dengan Sted Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts & History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981)
- al-Turmuziy, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah, *Sunan al-Turmuziy*, juz 3 (Beirut; Dar al-Fikr,t.th)
- al-Turmuziy, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah, *Sunan al-Turmūziy*, juz III dan IV Beirut; Dar al-Fikr,t.th
- al-Umari, Akram Diya, *Madinan Society at the Time of the Prophet* (Riyad: International Islamic Publishing House. 1995)
- al-Zalzaf, Muhammad, *al-Ta'rif bi al-Qur'ân wa al-Hadits* (Kuwait: Maktabah al-Falâh, t.th.)
- asy-Syafi'i, Muhammad Idris, *Al-Risalah* (Mesir: Musthafa Babil al-halabi, 1309)
- At-Turmudzi, *Jamiu at-Turmudzi* (Cet. 1; Riyadh: Dār al-Salām al-Nashar al-Tauzi', 1999)

- Azra, Azumardi, "Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam" dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Echols John M., dan Hasan Shadiliy, *An English-Indonesia Dictionary-Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1996), h. 595.
- Glasse, Cyril, "Ahl al-Kitab", dalam *The Concise Enciclopaedia of Islam* (San Francisco: Harper, 1991)
- Hasabillah, Ali, dan Musthafa Narid, *Min Nady al-Sunnah* (Cet.I II; Beirut: Dar al-Fikr, al-'Arabiy, 1983)
- Hitti, *Histori Of Arabs* (London: Mac Milan, 1970)
- ibn Hisyam, *al-sirah al-Nabawiyah* (Kairo: Musththafa al-Babi al-Halabi, 1995)
- ibn Zakariya, Abu Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lugat*. Jilid III (t.t, Musthafa al-Babiy al-halabiy, 1391 H/1971 M)
- Ibnu Majah, Abu 'abd, Allāh Muha raishmmad Ibnu Yazid al-qazwayniy, *Sunan Ibnu Mājah*, jilid II Beyrut: 'Isa al-bābiy al-Halabiy, t.th
- Ismail, M. Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- ....., *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- ....., *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- ....., *Dampak Penyebaran Hadis Palsu dan Manfaat Pengetahuan, Sebab Hajat Turun dan Sebab Hadis Terjadi Bagi Muballig dan Pendidik* (Ujung Pandang: Berkah, 1989)
- Khaerini, *Islam dan Hegemoni Sosial dalam Syamsul Arifin dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Kalangan Dosen Uniersitas Muhammadiyah Malang* (Cet. 2; Jakarta: Media Cita, 2002)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (ttp, t.th)
- Muhammad Husain Haikal, *Hayaat Muhammad*. Diterjemahkan oleh Ali Audahdengan judul *Sejarah Hidup Muhammad* (Cet. XVII; Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994)
- Neusner, Jacob, "Thinking About The Other in Religion: it is Necessery but it is Possible" dalam *Modern Theology*, 6:3, April 1990
- Rasdiyanah, Hj. Andi, *Pengembangan Sistem Koleksi Hadis-Hadis Fiqh dalam al-Kutub al-Khamsah* (Ujung Pandang: P3M IAIN Alauddin, 1993)
- Shihab, M. Alwi, *Islam Inklusive* (Cet. VII; Jakarta: Mizan, 1999)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. ke-3, Bandung: Mizan, 1996)

- ....., M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996)
- Sudjangi (peny.), *Kerukunan Hidup Antar Umat beragama* (Jakarta: Balitbang Depag RI, 1992/1993)
- Taufik Damas Lc, *Doktrin Pluralisme dalam al-Qur'an* (Cet.I; Bekasi: Menara, 2006)
- W. Montgomeri., Watt, *Islam and The Integration of Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1970)
- ....., *Muhammad At Medinah* (London: Oxford University Press, 1972)
- Wach, Joachim, *Sociology of Religion* (London: The University of Chicago Press Ltd, 1971)
- Webster's New *Twentieth Century Dictionary of English Language*. Umabredge 2<sup>nd</sup> (tt: William Corlinds Publisher Inc, tth)
- Yahya Ibn Yahya Ibn Allaits al-Andalūsi, *Muwatha' Imam Mālik* (Cet. 1; Beirut: Dār al-Fikr, 1989).\
- Yahya, Mukhtar, dan Fatkhur Rahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.th.)